

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI EKSKLUSIF DENGAN PEMBERIAN MP ASI SEBELUM USIA 6 BULAN DI DESA GAYAMAN KECAMATAN MOJOANYAR KABUPATEN MOJOKERTO

Farida Yuliani *)

Abstrak

ASI eksklusif berperan penting untuk pertumbuhan, perkembangan, serta kesehatan yang optimal bagi bayi. Selain itu ASI dapat pula meningkatkan IQ dan EQ anak. Namun upaya pemerintah dalam penggalakan ASI eksklusif di Indonesia masih menemukan banyak hambatan, diantaranya kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif. Kurangnya pengetahuan menimbulkan anggapan anaknya akan kelaparan bila hanya diberi ASI, namun sebaliknya mereka beranggapan anaknya akan tidur nyenyak setelah diberi makan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan. Jenis penelitian adalah analitik korelasional dengan metode *cross sectional*. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan di Desa Gayaman Mojoanyar Mojokerto. Terdapat 2 variabel yaitu pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampel jenuh*, dengan 48 responden. Data dikumpulkan tanggal 7-19 Juni 2010 menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dengan uji *wilcoxon signed ranks test*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden berpengetahuan baik yaitu 27 responden (56.3%) dan rata-rata responden tidak memberikan MP ASI sebelum usia 6 bulan yaitu 28 responden (58.3%). Hasil uji statistik menunjukkan sig. (2 tailed) (0.000) < α (0.05). Maka H_1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan di Desa Gayaman kecamatan Mojoanyar Mojokerto. Pengetahuan tentang ASI eksklusif mempengaruhi pemberian MP ASI dini, pada pengetahuan baik akan mendorong ibu tidak memberikan MP ASI dini. Sebaliknya jika pengetahuan cukup dan kurang akan mendorong ibu memberikan MP ASI dini. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP ASI sebelum

*) Penulis adalah Dosen Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto

usia 6 bulan. Diharapkan para ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan meninggalkan tradisi memberikan makanan padat sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal ini hendaknya didukung oleh tenaga kesehatan juga anggota keluarga lainnya.

Kata kunci : Pengetahuan, ASI eksklusif, Pemberian MP ASI

A. PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik pada awal usia kehidupan bayi. ASI ibarat emas yang diberikan gratis oleh Tuhan karena ASI adalah cairan hidup yang dapat menyesuaikan kandungan zatnya yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi (Suryoprajogo, 2009). ASI eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan (Hubertin, 2004:3). Pada tahun 2001 *World Health Organization* / Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama hidup bayi adalah yang terbaik. Dengan demikian, ketentuan sebelumnya (bahwa ASI eksklusif itu cukup empat bulan) sudah tidak berlaku lagi.

Mengingat pentingnya ASI eksklusif, maka pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI) yang terlalu dini sangatlah tidak dianjurkan. Pemberian makanan padat/tambahan atau yang biasa disebut dengan MP ASI yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu, tidak ditemukan bukti yang mendukung bahwa pemberian makanan padat/tambahan pada usia 4 atau 5 bulan lebih menguntungkan. Bahkan sebaliknya, hal ini akan mempunyai dampak yang negatif terhadap kesehatan bayi, seperti gangguan pencernaan, konstipasi, diare, obesitas, alergi makanan (Dwi Sunar P, 2009) dan tidak ada dampak positif untuk perkembangan pertumbuhannya (Roesli, Utami. 2009).

Penyebab rendahnya penggunaan ASI eksklusif di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan akan pentingnya ASI eksklusif, jalaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program pemberian ASI eksklusif, gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan untuk ibu menyusui. Faktor lainnya adalah tekanan dari lingkungan dan tidak adanya dukungan dari keluarga. (Dinkes Jatim, 2008)

Banyak ibu yang mempunyai pengetahuan kurang dan beranggapan anaknya kelaparan dan akan tidur nyenyak jika diberi makan. Meski tidak ada relevansinya banyak yang beranggapan ini benar. Sistem pencernaan bayi belum sempurna, sehingga sistem pencernaan harus bekerja lebih keras untuk mengolah dan memecah makanan. Kadang anak yang menangis terus dianggap sebagai anak tidak kenyang. Padahal

menangis bukan semata-mata tanda lapar. Pemberian makanan setelah bayi berumur 6 bulan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit. Hal ini disebabkan sistem imun bayi < 6 bulan belum sempurna. Pemberian MP ASI dini sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman (Soraya, Luluk. 2006).

Survei yang dilaksanakan pada tahun 2002 oleh *Nutrition and Health Surveillance System* (NSS) bekerjasama dengan Balitbangkes dan *Helen Keller International* menunjukkan cakupan ASI eksklusif 6 bulan sangat rendah yaitu di perkotaan antara 4-12 %, sedangkan di pedesaan 4-25 %. Sedangkan 13 % bayi di bawah dua bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan (Nadhiroh, 2008).

Pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif dapat menyelamatkan lebih dari 30 ribu balita di Indonesia. Dalam pekan ASI yang dimulai 1 Agustus hingga 7 Agustus 2008, Badan PBB Bidang Anak, UNICEF, bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Klaten mendukung kampanye pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Jumlah bayi di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif terus menurun. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, jumlah bayi di Indonesia, usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 32,3 %. Persentase ini jauh dari rata-rata dunia yaitu 38 %. Pada saat yang sama, jumlah bayi di bawah enam bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7 % pada tahun 2002 menjadi 27,9 % pada tahun 2007 (Houston, TX. 2010). Sedangkan cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur pada tahun 2006 sebesar 38,73 %, tahun 2007 sebesar 40,77 % dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 44,52 %. Namun cakupan tersebut masih jauh dari target Indonesia Sehat 2010 sebesar 80% (Dinkes Jatim, 2008). Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Mojokerto yaitu 28% pada tahun 2008.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik wawancara di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto pada tanggal 5 Juli 2013. Didapatkan, dari 10 ibu bayi, 7 ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, namun memberikan makanan tambahan lain seperti bubur, pisang, nasi tim, dan susu formula, sebelum usia bayi 6 bulan. Alasan para ibu memberikan makanan tambahan lain, diantaranya adalah para ibu menganggap anak mereka kurang kenyang, hanya dengan meminum ASI serta adanya dukungan dari keluarga yang mendukung

pemberian makanan tambahan kepada bayi sebelum usia 6 bulan. Sesuai dengan pengalaman secara turun-temurun. Dan 3 ibu memberikan ASI eksklusif, tanpa makanan tambahan lain sampai usia bayi 6 bulan, karena para ibu mengetahui manfaat ASI Eksklusif.

Mengingat pentingnya pemberian ASI eksklusif, maka penggalakan ASI eksklusif yang dilakukan oleh Kepala Dinas Kesehatan kota Surabaya, dengan mendirikan pondok ASI eksklusif di kantor dinas kesehatan, patut diacungi jempol. Namun langkah awal tersebut harus ditindaklanjuti dengan pendirian pondok-pondok ASI eksklusif di instansi lainnya. Setidaknya dimulai dari instansi pemerintah yang berbau kesehatan, seperti rumah sakit dan puskesmas. Juga perguruan tinggi yang berbau kesehatan seperti fakultas kedokteran dan prodi keperawatan, fakultas kesehatan masyarakat, fakultas kedokteran gigi, sekolah tinggi ilmu kesehatan dan akademi kebidanan. Setelah itu seruan pendirian pondok ASI eksklusif ini harus diikuti seluruh instansi pemerintah lainnya dan perusahaan swasta. Selain itu perlu diberikan penyuluhan dan konseling kepada para ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif (Nadhiroh, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian MP ASI Sebelum Usia 6 Bulan Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto “.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik korelasional*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antar variabel. Sedangkan rancang bangun penelitian yang dipakai adalah *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran / observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Variabel independen adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2008:97). Variabel independent pada penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. Variabel dependen adalah pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan.

Tabel 1. Definisi Operasional Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian MP ASI Sebelum Usia 6 Bulan di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

| Variabel | Definisi Operasional | Kriteria | Skala |
|---------------------------------------|--|---|--------------|
| Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif | <p>Semua bentuk pemahaman dan pengertian ibu yang berhubungan dengan ASI eksklusif yang berisikan mengenai :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian ASI eksklusif - Alasan pemberian ASI eksklusif - Faktor yang terkait pemberian ASI eksklusif - Komposisi ASI - Manfaat ASI eksklusif - 12 keunggulan ASI eksklusif - Pemberian ASI - Tips sukses pemberian ASI eksklusif <p>Instrumen yang dipergunakan adalah lembar kuesioner</p> | <p>Baik = > 75% Cukup = 60-75% Kurang = < 60%</p> <p>(Arikunto, 2006)</p> | Ordinal |
| Pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan | Makanan pendamping ASI yang diberikan sebelum usia 6 bulan | <p>Diberikan : 0 Tidak diberikan : 1</p> | Nominal |

| Variabel | Definisi Operasional | Kriteria | Skala |
|----------|---|----------|-------|
| | Instrumen yang dipergunakan adalah lembar observasi | | |

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu bayi sebelum usia 6 bulan, sebanyak 48 responden, terhitung sampai tanggal 7-19 Juni 2013. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 48 responden. Peneliti menggunakan sampel jenuh yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel (Aziz Alimul, 2009:76). Penelitian ini dilakukan di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto pada bulan Agustus-September 2013.

Teknik Pengumpulan Data setelah mendapatkan ijin dari Dinkes Kabupaten Mojokerto dan di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Peneliti mengadakan pendekatan kepada ibu bayi untuk mendapatkan persetujuan sebagai responden. Setelah mendapat persetujuan menjadi responden, peneliti mulai melakukan pengambilan data dengan teknik observasi. Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan yaitu lembar kuesioner dan lembar checklist. Teknik Analisis Data menggunakan distribusi frekwensi dan diuji dengan *wicoxon sign rank test*.

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif

Rata-rata responden berpengetahuan baik yaitu 27 responden (56.3%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian kecil responden berpengetahuan baik tentang pengertian ASI eksklusif yaitu 22 responden (45.83%). Menurut Hubertin (2004) pengertian ASI eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan tambahan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan. Hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan oleh para ibu, dengan berbekal pengetahuan baik yang dimilikinya, seorang ibu mampu memberikan ASI eksklusif sampai bayi mereka berusia 6 bulan tanpa makanan tambahan lain.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden berpengetahuan baik tentang faktor yang terkait pemberian ASI eksklusif yaitu 21 responden (43.75%). Menurut Dwi Sunar P (2009), ASI memang benar-benar penting, mengenai hal ini, ibu perlu mengetahui berbagai aspek yang mengharuskannya untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak 6 bulan pertama kelahirannya, diantaranya adalah aspek kecerdasan yang menyimpulkan bahwa pemberian ASI yang lancar memungkinkan asupan gizi yang maksimal. Dengan asupan gizi yang optimal, pemberian ASI eksklusif dapat membantu perkembangan sistem saraf otak yang berperan meningkatkan kecerdasan bayi. Dengan pengetahuan yang baik maka ibu memahami betul berbagai aspek yang mengharuskannya untuk memberikan ASI eksklusif, sehingga ibu termotivasi memberikan yang terbaik kepada bayinya. Dengan tidak memberikan MP ASI dini, namun lebih memilih memberikan ASI sampai bayi berumur 6 bulan demi perkembangan optimal si kecil.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden berpengetahuan baik tentang manfaat ASI eksklusif yaitu 22 responden (45.83%). Dwi Sunar P (2009) mengungkapkan bahwa pemberian ASI eksklusif mempunyai banyak manfaat, diantaranya sebagai makanan utama bayi, karena mengandung lebih dari 60% kebutuhan bayi, dapat mengurangi resiko infeksi lambung dan usus, sembelit, alergi, serta bayi yang diberi ASI lebih kebal terhadap penyakit. Ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI eksklusif sesuai teori yang dikemukakan oleh Dwi Sunar P (2009). Hal ini mendorong ibu menunda pemberian MP ASI karena ibu telah memahami bahwa dengan hanya diberikan ASI saja akan sudah mencukupi semua kebutuhan bayinya, baik kebutuhan psikologis maupun kebutuhan akan asupan nutrisi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden berpengetahuan baik tentang pemberian ASI yaitu 21 responden (43.75%). Hubertin (2004) mengungkapkan bahwa pola kehidupan bayi untuk 24 jam pertama adalah melakukan adaptasi dengan lingkungan baru dan yang sangat dibutuhkan adalah faktor kehangatan agar perubahan seluruh sistem yang ada pada tubuh bayi dapat dimulai

secara optimal. Dalam hal ini ibu berbekal pengetahuan baik tentang pemberian ASI, ibu memahami bahwa dengan memberikan ASI eksklusif, si kecil akan memperoleh kehangatan serta kenyamanan yang dibutuhkan oleh bayi saat terlahir di dunia. Ibu lebih memilih memberikan ASI eksklusif demi kenyamanan bayinya serta bayi dapat tumbuh dengan optimal. Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden berpengetahuan baik tentang tips sukses pemberian ASI eksklusif yaitu 20 responden (41.6%). Nadia Yuniardo (2010) mengungkapkan bahwa ada beberapa tips sukses dalam memberikan ASI eksklusif, diantaranya menyusui bayi sesering mungkin, payudara kanan dan kiri tanpa terjadwal, makan-makanan yang bergizi dan minum cairan yang cukup banyak. Sesuai dengan teori di atas, para ibu tahu betul bahwa ada tips khusus yang bisa dilakukan dalam usaha pemberian ASI eksklusif. Sehingga ibu menerapkan tips tersebut dan hasilnya ibu sukses memberikan ASI eksklusif, karena ASI yang diproduksi akan lebih banyak dan akan mencukupi nutrisi bayinya.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang mempunyai pengetahuan baik, berumur 20-40 tahun yaitu 20 responden (41.7%). Hal ini menunjukkan umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan. Mubarak (2007) mengemukakan pendapat bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Dengan demikian semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan atau kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi. Dengan mempunyai cukup umur seseorang akan semakin dewasa baik dalam berfikir, berbuat dan mengambil keputusan. Dengan selalu menggunakan pertimbangan baik dan buruk akan sesuatu hal yang disampaikan atau diterimanya, secara tidak langsung seseorang akan mempunyai wawasan dan pada akhirnya pengetahuan seseorang akan bertambah pula.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pengalaman. Sebagian kecil responden yang berpengetahuan baik mempunyai anak lebih dari satu yaitu sebanyak 17 responden

(35.4%). Hendra A.W (2009) mengungkapkan bahwa pengalaman sebagai sumber pengetahuan merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Pengalaman dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata. Sehingga mempengaruhi dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk akan sesuatu hal. Dengan banyaknya pengalaman yang didapatkan seorang ibu, baik dari lingkungan maupun dari pengalaman pribadinya, akan memotivasi seorang ibu untuk bertindak positif akan masalah yang dihadapinya di masa sekarang, yang bercermin dari pengalaman masa lalunya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, umur, pendidikan, pekerjaan serta pengalaman mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Notoadmodjo (2007), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan yang berawal dari keingintahuan seseorang terhadap informasi. Jadi pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia dan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Setelah ibu mengetahui dan mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif, selanjutnya ibu akan mengevaluasi terhadap informasi yang di dapat, apakah dapat bermanfaat bagi dirinya atau tidak. Apabila tidak bermanfaat bagi dirinya maka ia akan meninggalkan dan tidak mengadopsi pengetahuan tersebut. Akan tetapi sebaliknya apabila informasi tersebut dianggap menguntungkan, maka selanjutnya ia akan mengadopsi pengetahuan tersebut, sehingga akan timbul perilaku yang positif.

2. pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan

Rata-rata responden yang tidak memberikan MP ASI sebelum usia 6 bulan yaitu sebanyak 28 responden (58.3%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden mempunyai umur serta pengalaman yang cukup, juga dilatar belakangi oleh sebagian besar responden yang tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden yang tidak memberikan MP ASI sebelum usia 6 bulan, berumur 20-40 tahun sebanyak 21 responden (43.8%). Menurut Hendra A.W (2009), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dengan semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Dengan mempunyai umur yang cukup, seseorang akan lebih siap menghadapi sesuatu hal karena orang tersebut mampu bertindak dan berpikir secara logis.

Pendidikan juga mempengaruhi pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden yang tidak memberikan MP ASI sebelum usia 6 bulan mempunyai latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 23 responden (47.9%). Mubarak (2007) mengemukakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Dengan mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup, seseorang ibu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu hal yang berguna bagi derajat kesehatannya.

Pekerjaan juga berpengaruh terhadap pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden yang tidak memberikan MP ASI sebelum usia 6 bulan merupakan responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 31 responden (64.6%). Hal ini sesuai dengan pendapat Markum, yang dikutip dalam Nursalam dan Pariani (2001) yang mengemukakan bahwa, bekerja pada umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya sehingga ibu tidak mempunyai banyak waktu. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, lingkungan pekerjaan memang dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman namun dengan bekerja, seseorang juga akan banyak melewatkan waktu-waktu yang berharga. Dengan tidak bekerja maka seorang ibu mempunyai lebih banyak waktu untuk mengurus semua kebutuhan

yang diperlukan oleh bayinya, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi.

Pengalaman juga mempengaruhi pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil responden yang tidak memberikan MP ASI sebelum usia 6 bulan mempunyai jumlah anak lebih dari satu yaitu sebanyak 18 responden (37.5%). Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarak (2007), pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh seseorang maka semakin membantu seseorang dalam mengambil keputusan. Dengan mempunyai banyak pengalaman, seorang ibu akan tahu kapan waktu yang tepat untuk memberikan MP ASI kepada bayinya.

3. Hubungan pengetahuan dengan pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan

Berdasarkan tabel tabulasi silang Hubungan pengetahuan dengan pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden berpengetahuan baik dan tidak memberikan MP ASI yaitu sebanyak 25 responden (52,1%). Dari hasil uji statistik *wilcoxon signed ranks test* dengan tingkat kemaknaan α (0.05) didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 sehingga nilai signifikansi (p) $< \alpha$, dengan demikian hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan.

Menurut Suriasumantri (2000) Pengetahuan adalah segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental ayang secara langsung turut memperkaya hidup kita. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Overt Behaviour). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif mempengaruhi pemberian MP ASI sebelum usia 6 bulan.

Dengan memiliki usia yang cukup, latar belakang pendidikan cukup, sebagian besar responden tidak bekerja serta adanya pengalaman, maka seorang ibu lebih bisa dengan mudah menerima

informasi yang didapat. Yang selanjutnya ia akan mengevaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah dapat bermanfaat atau tidak. Apabila tidak bermanfaat maka seorang ibu akan meninggalkan dan tidak mengadopsinya. Akan tetapi sebaliknya, apabila informasi tersebut dianggap menguntungkan, maka seorang ibu akan mengadopsi pengetahuan tersebut, sehingga akan timbul perilaku yang positif. Dengan berbekal pengetahuan yang baik maka seorang ibu akan tahu kapan waktu yang tepat untuk pemberian MP ASI kepada bayinya, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat dilaksanakan sampai bayi genap berusia 6 bulan demi perkembangan dan pertumbuhan bayinya.

F. PENUTUP

Tenaga kesehatan dapat menggunakan sebagai bahan masukan demi peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan. Yang dapat diwujudkan dengan mendukung penggalakan ASI eksklusif, melalui penyuluhan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, Diana. (2010). *Makanan Pendamping ASI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendra, A.W. (2009). *Pengetahuan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (<http://www.Pro Health.com>. diakses 24 April 2010).
- Hidayat, A.Aziz Alimul. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A.Aziz Alirnul. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Houston, Tx. (2010). *Menyusui Sebuah Respon yang Sangat Penting dalam Situasi Darurat*. (<http://www.ASI.blogspot.com>. diakses 22 April 2010).
- Kristiyanasari, Weni, S. Kep. (2009). *ASI, Menyusui dan SADARI*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Lituhayu, Rivanda. (2010). *A-Z Tentang Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta : Genius Publisher.
- Mubarak, Wahit Iqbal. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nadhiroh, Siti Rahayu. (2008). *Menanti Perda ASI Eksklusif*. (<http://www.4rss's Weblog.com>. diakses 22 April 2010).
- Nindya, Arum. (2008). *ASI Eksklusif*. ([http://asuh.wikia.com/wiki/ASI eksklusif](http://asuh.wikia.com/wiki/ASI_eksklusif). diakses 22 April 2010)
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Prasetyono, Dwi Sunar. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanti, Hubertin Sri, S.SiT. (2004). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta : EGC.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Yulia, Nanda. (2010). *ASI Eksklusif*. ([http:// www.asuh.wikia.com](http://www.asuh.wikia.com), diakses 22 April 2010).
- Yuniardo, Nadia. (2010). *12 Keunggulan ASI*. (<http://www.menyusui.net>, diakses 22 April 2010).